

MEMAHAMI HADIS TENTANG ISBAL
(Hermeneutika Hadis Imam al-Nawawi dalam Kitab *Sahih Muslim*
***bi Sharh al-Nawawi*)**

Za'im Kholilatul Ummi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: zaimkh.ummi@gmail.com

Abstract

Studies of hadith to date have experienced development. Starting from the discussion about its quality to the meaning behind the text. The text of the hadith is able to be understood correctly when using the study of hadith understanding. One of them is using the hermeneutical approach. This paper will discuss a very well-known book of hadith narrations and are widely used as references. This syarah book is known as the best book of sharah because Imam Nawawi not only quotes and lists the opinions of scholars but also provides additional explanations regarding related science. Imam Nawawi's awareness of the decreasing interest of the community on the study of hadith at that time inspired him to write this syarah book, he also chose Sahih Muslim as his choice because it is known as one of two hadith books considered as the most authentic and had the highest authority in the horizon of Islamic science. In writing this book, Imam Nawawi followed the systematic writing of Imam Muslim. The method used in this syarah book is the Muqaran method with the form of exposure of al-Ma'tsur. Imam Nawawi also uses a linguistical, theological, socio-historical, psychological, and anthropological approaches that can be applied in understanding the Prophet's hadith.

Keywords: isbal, hermeneutic, hadith, imam nawawi.

Abstrak

Kajian mengenai hadis sampai saat ini telah mengalami perkembangan. Mulai dari pembahasan mengenai kualitas sampai makna yang terkandung di dalam teksnya. Teks hadis mampu dipahami dengan tepat jika menggunakan kajian pemahaman hadis. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Tulisan ini mengulas sebuah kitab syarah hadis yang sangat terkenal dan banyak digunakan

sebagai rujukan. Kitab syarah ini dikenal sebagai kitab syarah terbaik karena Imam Nawawi tidak hanya mengutip dan mencantumkan pendapat-pendapat ulama saja, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan mengenai ilmu pengetahuan terkait. Hal yang melatarbelakangi penulisan syarah ini adalah adanya kesadaran Imam Nawawi terhadap menurunnya minat masyarakat pada masa itu terhadap kajian hadis. Pemilihan kitab *Sahih Muslim* ini, karena kitab ini termasuk dua adalah dua kitab hadis yang dianggap paling sahih dan mempunyai otoritas paling tinggi di dalam dunia ilmu pengetahuan Islam. Dalam menulis kitab ini Imam Nawawi mengikuti sistematika penulisan Imam Muslim. Adapun metode yang digunakan adalah metode *muqaran* dengan bentuk pemaparan *bi al-ma'tsur*. Imam Nawawi menggunakan pendekatan bahasa, pendekatan teologis, pendekatan sosio-historis, pendekatan psikologi, dan pendekatan antropologi yang dapat diterapkan dalam memahami hadis Nabi.

Kata Kunci: *isbal, hermeneutika, hadis, imam nawawi*.

Pendahuluan

Hadis sebagai sebuah teks tidak dapat memberikan pemahaman yang tepat sebagaimana yang dimaksudkan oleh sang pembicara, yaitu Nabi Muhammad saw., tanpa melibatkan pembacaan terhadap teks. Hal ini karena hadis merupakan produk yang berasal dari tempat dan rentang waktu yang sangat jauh dari pembaca. Selain itu, adanya perbedaan budaya dan bahasa pada saat hadis muncul mengharuskan kita untuk berupaya mendapatkan pemahaman hadis yang tepat agar dapat dibawa dalam masyarakat pada masa sekarang. Maka diperlukan kajian dalam memahami hadis.

Kajian pemahaman hadis nabi sudah ada sejak kehadiran Nabi Muhammad saw. terutama pada saat Nabi telah diangkat menjadi rasul. Pada saat itu para sahabat mampu memahami hadis dengan baik karena kemahiran Bahasa Arab yang dimiliki, walaupun ada kesulitan dapat ditanyakan langsung kepada Nabi Muhammad saw.¹ Menjadi masalah ketika Nabi wafat, para sahabat dan generasi setelahnya tidak dapat bertanya langsung kepada Nabi apabila terdapat kesulitan pada saat

¹ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, Cet-II (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 1.

memahami hadis. Oleh karena itu kemudian para ulama berusaha memberikan jalan keluar yang kemudian muncul ilmu-ilmu yang dulunya dikenal dengan istilah *fiqh al-hadis* atau *syarh al-hadis* dan sekarang disebut dengan ilmu *ma'anil hadis*. Tujuannya adalah untuk mengkaji dan memahami hadis-hadis nabi dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan kemudian menghubungkannya dengan konteks kekinian sehingga dapat menangkap maksud dan makna di dalam teks hadis.²

Pemahaman terhadap teks hadis selama ini didominasi oleh kitab-kitab syarah hadis yang mayoritas dilakukan dengan pendekatan kebahasaan, dan hal ini dianggap tidak lagi memadai. Oleh karena itu diperlukan untuk melakukan kajian teks hadis dengan memadukan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah hermeneutic.³ Hermeneutik hadis dipandang mampu diterapkan pada batas-batas tertentu dalam memahami matan-matan hadis. Dalam pendekatan ini sebuah teks harus dihubungkan dengan kondisi atau situasi tempat teks muncul.⁴

Pendekatan hermeneutika menjadi salah satu metode dalam kajian hadis era kontemporer sebagai rekonstruksi atas pemahaman hadis yang cenderung tekstualis dan kurang mampu menjawab tantangan zaman.⁵ Melihat pengertian hermeneutika di atas maka pada hakikatnya metode hermeneutika telah dilakukan secara sederhana oleh

² Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, 4.

³ Hermeneutika dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memahami sebuah teks, yaitu mengubah suatu ketidaktahuan menjadi tahu atau mengerti. Lebih jelasnya dapat didefinisikan dalam tiga pengertian, 1) Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir; 2) Usaha pengalihan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh sipembaca; 3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas. Fahrudin Faiz, "Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)" dalam *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50, 2002), 41. Di kalangan sarjana muslim, penggunaan hermeneutika di dalam memahami teks hadis di dalam dunia Islam banyak yang menolak secara utuh, sebagian lain menerima hermeneutika secara keseluruhan, dan sebagian lagi menerima dan menolaknya. Lihat Kata Pengantar Syahiron Syamsuddin dalam Kurdi, dkk., *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), v.

⁴ Agusni yahya, "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis Kajian Kitab *Fathul Bari* Karya Ibnu Hajar al-Asqalani" dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 1, No.2, Desember 2014, 367-368.

⁵ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah hadis Nabi saw* (Madiun: Jaya Star Nine, 2015), 332.

beberapa ulama pen-syarah hadis. Salah satunya adalah Imam Nawawi dalam melakukan pensyarahan terhadap kitab *Sahih Muslim*. Dalam melakukan pensyarahan Imam Nawawi tidak hanya menempelkan pendapat ulama- ulama saja dalam menjelaskan hadis tetapi juga melakukan penjelasan dan tambahan ilmu pengetahuan, penyaringan, dan *pentarjih*-an terhadap hadis yang disyarahi. Jika dilihat dari kategori hermeneutik yang dijelaskan oleh Abdul Mustaqim, maka hermeneutik Imam Nawawi ini termasuk ke dalam varian hermeneutika teoritik⁶.

Selain hal tersebut, dipilihnya Imam Nawawi adalah karena selain kemampuannya dalam menghafal ratusan ribu hadis Nabi beserta sanadnya dan juga kemampuannya dalam meneliti hadis untuk mengetahui seluk beluknya kualitas dan apapun yang berhubungan dengan hadis, Imam Nawawi juga merupakan ulama yang produktif. Ada banyak sekali kitab-kitab yang dihasilkan oleh Imam Nawawi.

Dalam perjalanannya, pembahasan mengenai isbal telah banyak dilakukan dan dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan baik media cetak maupun *online*. Diantaranya mengenai pembahasan hadis-hadis isbal secara tematik yang dirasa mampu memberikan pemahaman terhadap hadis Nabi secara tepat⁷ dan konroversi mengenai hadis-hadis tentang isbal dan bagaimana penyelesaiannya⁸. Selain itu yang termasuk ke dalam kajian ini adalah fenomena pada media sosial yang sering muncul

⁶ Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa ada empat kategori atau varian dalam hermeneutika, yaitu 1) Hermeneutika praktis: bentuk ini merupakan bentuk hermeneutika yang paling sederhana yaitu Nabi memberikan contoh atau mempraktikkan langsung dan memberikan penjelasan kepada para sahabat nabi suatu hal yang tidak dimengerti. 2) Hermeneutika teoritik yang dipahami sebagai aktivitas untuk membentuk sebuah tatanan teoritis dalam mengungkapkan makna dan maksud hadis secara benar. 3) Hermeneutika filosofis: yang menjadi masalah utama yang dikaji dalam kategori ini adalah bagaimana pemahaman dan tindakan seseorang dalam memahami sebuah hadis. Dan 4) Hermeneutika kritis adalah bentuk hermeneutika yang digunakan untuk mengkritisi atau mengungkapkan maksud terselubung seseorang yang dibungkus dalam bentuk penafsiran. Materi ini disampaikan oleh Abdul Mustaqim dalam perkuliahan Hermeneutika Hadis program studi Akidah dan Filsafat Islam konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis semester II Tahun Akademik 2018/2019 pada tanggal 20 Februari 2019.

⁷ Yunus, "Hadis tentang Isbal (Pakaian di Bawah Mata Kaki)", dalam www.academia.edu diakses pada 04 Januari 2020.

⁸ Muhammad Nasir, "Kontroversi Hadis-hadis tentang Isbal (Telaah Kritis Sanad dan Matan Hadis serta Metode Penyelesaiannya)", dalam *Jurnal Farabi* Vol. 10, No. 1, Juni 2013. Lihat juga Amran, "Studi Kritik Hadis tentang Isbal (Antara Budaya dan Kesombongan)", dalam *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 10, No. 2, Juli - Desember 2016.

yaitu meme hadis celana cingkrang⁹ dan penelitian lapangan mengenai pemahaman dan pengamalan hadis tentang isbal di SDIT Dar el-Iman Padang¹⁰. Sedangkan mengenai Imam Nawawi dan Kitab Syarahnya belum banyak dibahas, penulis menemukan satu buku dari hasil disertasi karya Nizar Ali.

Pada makalah ini penulis akan dibahas mengenai bagaimana Imam Nawawi memberikan penjelasan agar diperoleh pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. dalam kitab *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* dan bagaimana analisis hermeneutisnya di dalam pemahaman beliau terhadap hadis.

Biografi Intelektual Imam Nawawi

Imam Nawawi adalah seorang ahli hadis yang hadir dan hidup pada abad ke tujuh hijriah dan termasuk ke dalam golongan ulama *muta`akhirun*. Nama lengkapnya adalah Yahya bin Syaraf bin Muri bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam bin Zakaria al-Nawawi al-Dimasqi. Lahir di dusun Nawa pada tahun 631 H/1233 M. Dalam beberapa literature, namanya disingkat dengan al-Nawawi atau Imam Nawawi.¹¹

Pendidikan Imam Nawawi pada masa anak-anak didapatkan langsung dari para ulama terkemuka di daerah kelahirannya. Sejak kecil Imam Nawawi dikenal sebagai anak yang pintar, cerdas, dan selalu menyendiri. Pada saat itu teman-temannya pernah menampakkan sikap tidak suka kepada Imam Nawawi kecil, sehingga bersedih dan untuk menghibur hatinya Imam Nawawi membaca al-Qur'an. Oleh karena itu sejak kecil Imam Nawawi mulai menghafalkan al-Qur'an dan berhasil menyelesaikannya pada usia *baligh* (remaja).

Pada saat Imam Nawawi memasuki usia 19 tahun, ayahnya mengirimkan Imam Nawawi untuk pergi menuntut ilmu ke Damaskus karena merasa tidak puas hanya melihat anaknya belajar di daerah kelahirannya saja. Karena pada saat itu Damaskus merupakan kota tempat ulama-ulama terkemuka berkumpul, ayahnya bergarar agar

⁹ Miski, "Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang dalam Media Sosial" dalam *Jurnal Multikultur dan Multireligius*, Vol. 16, No. 2, Juli – Desember 2017.

¹⁰ Fathul Hidayat dan Toni Markos, "Hadis-hadis tentang Isbal: Studi Pemahaman dan Pengamalan di SDIT Dar el-Iman Padang", dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1 (I), Juli 2019.

¹¹ Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 46.

Imam Nawawi dapat mempelajari ilmu agama lebih dalam dan mengembangkannya. Di Damaskus Imam Nawawi banyak belajar kepada Syaikh Ibn Abd al-Kafi bin Abd al-Malik al-Rabi dan Syaikh Abd al-Rahman bin Ibrahim bin al-Farkah. Dari kedua ulama besar tersebut Imam Nawawi Banyak belajar hingga kemudia dikirim ke Madrasah al-Rawahiyah. Di lembaga inilah Imam Nawawi menetap selama dua tahun. Pada mulanya Imam Nawawi mempelajari tentang ilmu kedokteran dan telah banyak membaca buku-buku tentang kedokteran. Namun pada akhirnya ia merasa gelisah dan meninggalkan pelajaran tersebut dan menjual buku-buku mengenai kedokterannya.¹²

Adapun alasan yang membuat Imam Nawawi meninggalkan ilmu kedokteran diceritakan Ibnu Al-‘Atthar langsung dari lisan gurunya, di dalam Kitab *Tuhfah al-Thalibin*.

“Terlintas di benakku untuk mempelajari ilmu kedokteran. Akupun membeli buku Al-Qonun dan bertekad untuk menyibukkan diri dengannya. Ternyata hatiku menjadi gelap. Selama beberapa hari aku tidak bisa menyibukkan diri dengan apapun. Aku jadi merenungi kasusku, ‘Dari mana asalnya masalah ini?’. Kemudian Allah memberi ilham kepadaku bahwa sebabnya adalah kesibukanku mempelajari ilmu kedokteran. Seketika itu juga aku menjual kitab tersebut dan ku keluarkan dari rumahku segala sesuatu yang terkait dengan ilmu kedokteran. Maka teranglah hatiku dan kembali keadaanku. Akupun menjadi seperti semula ketika pertama kali -menyibukkan diri dengan ilmu Agama-“.

Namun hal ini bukan berarti mempelajari ilmu kedokteran adalah sesuatu yang negatif atau tidak penting. Al-Syafi’i menegaskan bahwa ilmu kedokteran adalah ilmu yang sangat penting dan bahkan disebut al-Syafi’i sebagai sepertiga ilmu. Al-Syafi’i juga mengungkapkan bahwa ia menyesali karena kaum muslimin pada masanya banyak yang mengacuhkan ilmu kedokteran dan membiarkan ilmu kedokteran dikuasai oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Padahal dapat dibuktikan bahwa adalah satu satu disiplin ilmu yang sangat penting, bagaimana tidak, dapat dibayangkan apabila tidak ada yang mempelajari ilmu kedokteran maka akan ada banyak kasus kematian bayi dan anak-

¹² Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 49.

anak di antara kaum muslimin. Hanya saja ilmu kedokteran bukannya ilmu yang disiapkan Allah untuk Imam Nawawi.¹³

Setelah meninggalkan pembelajarannya mengenai kedokteran, Imam Nawawi mempelajari pengetahuan agama dan menekuni belajar kitab fikih madzhab Imam Syafi'i. karya Abu Ishaq Yusuf al-Shirazi, Kitab *al-Tanbih*. Dalam mempelajari kitab ini, Imam Nawawi mampu menghafalkan kitab tersebut dengan baik dalam kurun waktu kurang lebih empat setengah bulan. Kemudian dilanjutkan mempelajari kitab *Muhadhdhab* yang juga dikarang oleh pengarang kitab sebelumnya di bawah bimbingan Kamal al-Din Abu Ibrahim Ishaqbin Ahmad al-Maghribi. Karena kecerdasan Imam Nawawi, ia mampu menguasai dengan baik pembahasan mengenai ibadah dalam kitab tersebut selama enam bulan. Guru Imam Nawawi menyukai hal tersebut dan mempercayakannya menjadi *Mu'id al-Dars*¹⁴ bagi komunitas penduduk di sekitarnya.¹⁵

Oleh karena di dalam bidang hadis Imam Nawawi banyak belajar kepada ulama-ulama madzhab Syafi'i dan belajar langsung dengan menggunakan kitab-kitab madzhab Syafi'i maka akhirnya Imam Nawawi ditempatkan sebagai seorang ulama yang membela madzhab Syafi'i.

Perjalan Imam Nawawi dalam mempelajari hadis dilakukan di sekolah *Dar al-Hadis al-Asyrafiah* bersama dengan teman-teman peminat hadis lainnya. Imam Nawawi telah mempelajari secara mendalam hadis-hadis Nabi yang terdapat di dalam enam kitab hadis (*al-Kutub al-Sittah*). Selain kitab tersebut, Imam Nawawi juga mempelajari *al-Musnad* karya Ahmad bin Hanbal, *al-Sunan* karya al-Daruqutni, *al-Muwatta* karya Imam Malik bin Anas, dan kitab-kitab hadis *mu'tamad* (terpercaya) yang lain. Adapun kitab hadis yang paling ditekuni oleh Imam Nawawi adalah kitab *Sahih Muslim* yang kemudian diberi syarah dalam beberapa jilid.¹⁶

Banyak ilmu keislaman yang dikuasai oleh Imam Nawawi. Di antara ulama-ulama yang menjadi guru Imam Nawawi di dalam mempelajari ilmu pengetahuan yaitu, pada bidang ilmu bahasa Abu al-

¹³ Muafa, "Imam Nawawi dan Ilmu Kedokteran" dalam irtaqi.net diakses pada tanggal 22 Mei 2019.

¹⁴ *Mu'id* adalah asisten dari guru atau pembimbing yang bertugas mengulangi apa yang dikatakan oleh guru atau pembimbing. Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 50.

¹⁵ Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 50.

¹⁶ *Ibid.*, 51.

Abbas Ahmad bin Salim al-Misri dan Ibnu Malik¹⁷. Pada bidang hadis yaitu al-Hafiz Zainuddin Abu al-Biqā' Khalid bin Yusuf al-Nabulisi, Zain al-Din Ahmad bin Abd al-Daim, Abu Ishaq Ibrahim bin Isa bin Yusuf al-Muradi a-Andalusi, Syams al-Din bin Abi Umar, Rida al-Din Ibrahim bin al-Burhan Umar bin Mudar, Taqiy al-Din Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi al-Yasar al-Tanwakhi al-Dimashqi, dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang Ushul fiqh dan Ilmu Fikih adalah Kamal al-Din Abu Ibrahim Ishaq al-Maghribi, Kama Salar bin al-Hasan bin Umar al-Irbili, *al-Mufti* Syam al-Din Abd al-Rahman bin Nuh al-Maqsi, dan *al-Qadi* Abu al-Fath Umar bin Bindar al-Tafsili.¹⁸

Sedangkan murid Imam Nawawi antara lain sebagai berikut, Ala al-Din bin al-Attar, al-Muhaddis Abu al-Abbas Shihab al-Din bin al-Farh, Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zakky Abd al-Rahman al-Mizzi, Al-Khatib Shadr Sulaiman al-Ja'fary, Shihab al-Din Ahmad Ibn Ja'wan, Shihab al-Din al-Arbidy, Ibnu Abi al-Fath, dan lain-lain.¹⁹

Imam Nawawi adalah seorang ulama yang sangat produktif. Menurut para peneliti Imam Nawawi memiliki karya yang sangat banyak. Kitab-kitab yang disusunnya adalah sebagai berikut:

1. *Syarh Sahih Muslim*
2. *Riyad al-Salihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*
3. *Al-Arba'un Hadisan*
4. *Syarh Matn al-Hadis al-Arba'in*
5. *Qith min Syarh Sahih al-Bukhari*
6. *Qith min Syarh Sunan Abi Dawud*
7. *Raudah al-Talibin wa 'Umdah al-Muttaqin*
8. *Minhaj al-Talibin*
9. *Al-Majmu' fi Syarh al-Muhadhdhab*
10. *Al-Tanqih*
11. *Tuhfah al-Talib Syarh al-Tanbih*
12. *Al-Isyarat ila Bayan al-Asma' wa al-Muhimmat*
13. *Al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*
14. *Bustan al-'A'rifin fi al-Zuhd wa al-Tasawwuf*
15. *Manaqib al-Syafi'i*
16. Dan lain-lain.

¹⁷ Nama lengkapnya adalah Jamal al-Din Muhammad bin Abd Allah bin Malik al-Ta'i.

¹⁸ Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 52-53.

¹⁹ Ibid., 54. Lihat juga Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Sharh al-Nawawi* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2010), 7.

Masih banyak lagi kitab-kitab karya Imam Nawawi. Di antara yang disebutkan di atas ada beberapa kitab yang belum terselesaikan sampai tuntas sampai akhirnya Imam Nawawi meninggal dunia. Dalam perjalanan intelektualnya sebagai seorang ahli hadis dan fikih, Imam Nawawi tidak hanya menyusun kitab yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan tetapi juga mampu memahami dan menafsirkan teks, pendapat, maupun perkataan ulama-ulama sebelumnya. Oleh karena itu terdapat beberapa kitab syarah di dalam bidang hadis dan fikih sebagai sebuah upaya pemahaman atau penafsiran Imam Nawawi terhadap sebuah kitab.²⁰

Imam Nawawi mendapatkan gelar *muhyiddin* (penghidup agama). Namun karena sifat *tawadhu*'nya, Imam Nawawi menolak pemberian gelar ini karena menurutnya agama Islam adalah agama yang hidup dan kokoh dan tidak memerlukan orang untuk menghidupkannya sehingga menjadi hujjah atas orang-orang yang meremehkan dan meninggalkannya. Bahkan dalam suatu riwayat disebutkan beliau berkata "Aku tidak berkenan dan tidak akan memaafkan orang-orang yang memberikan kepadaku gelar *muhyiddin*".²¹ Selain gelar tersebut, Imam Nawawi juga mendapat gelar *Syaikh al-Islam* dan *Ilm al-Auliya'* (ilmunya para wali) karena keluasan pengetahuan agamanya yang dimilikinya.²² Imam Nawawi wafat pada bulan Rajab tanggal 24 tahun 676 H/1277 M.²³

Kitab Syarah Hadis Imam Nawawi

Syarah dalam perkembangannya adalah komponen penting dalam kajian teks hadis. Penulisan syarah atau menyusun kitab syarah hadis dimulai pada abad kedua hijriah. Kitab *Ikhtilaf al-Hadis* karya Imam Syafi'i dianggap sebagai pelopor dan karya terawal yang menjelaskan hadis secara khusus. Kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama hadis lainnya seperti Ibnu Qutaibah dengan karyanya *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadis*, Ibnu Jarir al-Tabari dengan *Tahdzib al-Asar*-nya, Imam al-Tantawi dengan dua karya besarnya yaitu *Syarh Ma'ani al-Asar* dan *Bayan Musykil al-Asar*, al-Hafidz Abu Sulaiman al-Khattabi

²⁰ Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 72-79.

²¹ Anas Burhanudin, "Biografi Ringkas Imam Nawawi", diakses di muslim.or.id tanggal 06 April 2019.

²² Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 46. Lihat juga Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, 6.

²³ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, 8.

menuliskan *Ma'alim al-Sunan* yang merupakan syarah dari kitab *Sunan Abi Dawud*, dan Imam Nawawi yang mensyarahi kitab *Sahih Muslim*.²⁴

Syarah Imam Nawawi dianggap sebagai pelengkap dan penyempurna atas kitab-kitab syarah atau karya sebelumnya. Kitab-kitab syarah hadis sebelumnya dipenuhi dengan mengutip dan mencantumkan pendapat-pendapat ulama saja. Imam Nawawi dalam karyanya ini tidak hanya menempelkan pendapat ulama saja tetapi Imam Nawawi juga melakukan pemilihan, penyaringan, dan *pentarjih*-an terhadap hadis yang disyarahi.²⁵

Imam Nawawi tidak hanya melakukan melakukan *pensyarah*-an terhadap kitab *Sahih Muslim* yang disusun oleh Imam Muslim²⁶, tetapi juga melakukan mensyarah terhadap kitab *Sahih Bukhari*-nya Imam Bukhari dan beberapa kitab hadis lainnya. Namun Imam Nawawi hanya memberikan syarah lengkap pada kitab hadis Imam Muslim. Hal ini karena kitab *Sahih Muslim* dan *Sahih Bukhari* adalah dua kitab hadis yang dianggap paling Sahih dan mempunyai otoritas paling tinggi di dalam dunia ilmu pengetahuan Islam dan tidak ada kitab hadis yang mampu menyaingi keduanya. Oleh karena itu keduanya sangat penting untuk disyarahi.²⁷

Adapun yang selanjutnya menjadi objek kajian dari makalah ini adalah kitab syarah hadis *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* yang dipublikasikan di Dar al-Kutub al-Ilmiah, Libanon, cetakan keempat pada tahun 2010.

²⁴ Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 9, no. 2, Juli 2010, 138-141.

²⁵ Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam", 141.

²⁶ Imam Muslim adalah seorang ahli hadis dan para ulama sepakat dalam keimanan dan pengetahuan Imam Muslim mengenai pengetahuan tentang periwayatan hadisnya. Imam Muslim melakukan banyak perjalanan di dalam mencari hadis. Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi al-Naisaburi. Imam Muslim dilahirkan pada tahun 204 H/820 M di kota kecil di Iran bagian timur laut, Naisabur. Oleh karena itu namanya dinisbatkan kepada Naisaburi. Imam Muslim wafat pada tahun 261 H dalam usia 55 tahun di Naisabur. Dadi Nurhaedi, "Kitab Sahih Muslim" dalam *Studi Kitab Hadis*, ed. M. Alfatih Suryadilaga, Cet-II (Yogyakarta: Teras, 2009), 58. Lihat juga Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Cet-VIII (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), 367.

²⁷ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, 13.

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Di dalam *muqaddimah*-nya Imam Nawawi menjelaskan bahwa fungsi hadis Nabi sangat penting sebagai sumber ajaran agama Islam. Ayat-ayat hukum yang masih bersifat umum di dalam al-Qur'an sudah pasti membutuhkan hadis sebagai penjelasan yang lebih rinci. Bahkan ulama yang hendak melakukan ijtihad hukum pun harus mengetahui seluk beluk hadis.

“Mengetahui dan memahami seluk beluk hadis Nabi adalah di antara ilmu pengetahuan yang penting untuk dikuasai. Maksudnya adalah mengetahui matan hadis yang berkualitas *Sahih, hasan, dha'if*, dan status sanadnya apakah *muttasil, mursal, munqati'*, *mu'dal, maqlub, masyhur, gharib, aziz, mutawattir, ahad, fard, ma'ruf, syadz, munkar, mu'allal, maudhu'*, *mudraj, nasikh-mansukh, khas-'am, mubin, mukhtalif*, dan lain-lain. Termasuk mengetahui ilmu sanad di dalam hadis, yaitu mengetahui karakter, sifat-sifat, identitas diri para periwayat hadis, keturunan, tempat kelahiran, wafat, dan lain sebagainya; mengetahui *tadlis* dan orang-orang yang melakukan *tadlis, i'tibar* dan *mutaba'ah*; dan masih banyak lagi seputar matan dan sanad yang perlu diketahui.”²⁸

Berangkat dari pernyataan di atas, Imam Nawawi kemudian melakukan pensyarahan terhadap kita *Sahih Muslim*. Selain itu, Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa usahanya dalam menyusun syarah hadis ini adalah untuk mengembalikan semangat dan perhatian pembelajaran hadis dan masyarakat yang pada saat itu menurut Imam Nawawi telah mengalami penurunan. Hal ini dikhawatirkan akan menjadikan peminat hadis semakin menyusut dan pudar.²⁹

Alasan lebih spesifik terhadap pemilihan Imam Nawawi dalam melakukan pensyarahan terhadap kitab ini adalah sebagaimana yang telah disinggung di atas. Bahwa *Sahih Muslim* termasuk ke dalam dua kitab hadis yang paling Sahih kedudukannya.³⁰

²⁸ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, 12.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 13.

2. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan pada kitab ini mengikuti sistematika kitab hadis *Sahih Muslim*. Imam Nawawi memberikan syarah terhadap kitab ini secara lengkap atau utuh. Dimulai dengan pembahasan mengenai *Kitab al-Iman*, *Kitab al-Taharah*, *Kitab al-Haid*, dan seterusnya diakhiri dengan pembahasan mengenai *Kitab al-Tafsir*.

Adapun sistematika penulisannya jika dirinci adalah sebagai berikut:

No.	Nama Kitab	Jumlah		Jilid	Juz
		Bab	Hadis		
	Biografi Imam Muslim			I	1
	Biografi Imam Nawawi				1
	Muqaddimah Imam Nawawi				1
	Muqaddimah Imam Muslim				1
1.	Al-Iman	96	280	I-II	1, 2, 3
2.	Al-Taharah	34	111	II	3
3.	Al-Haid	33	126		3
4.	Al-Salah	52	285		4
5.	Al-Masajid	56	316	III	5
6.	Salatul Musafirin	56	312		5
7.	Al-Jum'ah	19	73		6
8.	Salatul 'Idain	5	22		6
9.	Al-Istisqa'	5	17		6
10.	Al-Kusuf	5	29		6
11.	Al-Janaiz	37	108		6
12.	Al-Zakah	55	177	IV	7
13.	Al-Siyam	40	222		7
14.	Al-I'tikaf	4	10		8
15.	Al-Hajj	97	522		8
16.	Al-Nikah	24	110	V	9
17.	Al-Rada'	19	32		10
18.	Al-Talaq	9	134		10
19.	Al-Li'an	1	20		10
20.	Al-'Itq	7	26		10
21.	Al-Buyu'	21	123		10
22.	Al-Musaqat wa al-Muzara'ah	31	143		10
23.	Al-Faraid	5	21	VI	11

24.	Al-Hibat	4	32		11
25.	Al-Wasiyyah	6	22		11
26.	Al-Nadhar	5	13		11
27.	Al-Aiman	13	59		11
28.	Al-Qasamah wa Muharibin wa al-Qisas wa al-Diyat	11	29		11
29.	Al-Hudud	11	46		11
30.	Al-Aqdiyah	11	21		12
31.	Al-Luqatah	6	19		12
32.	Al-Jihad wa al-Sair	51	150		12
33.	Al-Imarah	56	185		12
34.	Al-Said wa al-Dhabaih wa ma Ya'kulu min Hayawan	12	60	VII	13
35.	Al-Adahi	8	45		13
36.	Al-Asyribah	35	188		13
37.	Al-Libas wa al-Zinah	35	127		14
38.	Al-Adab	10	45		14
39.	Al-Salam	41	155		14
	Al-Qatl wa al-Hayat wa Ghairiha				14
40.	Al-Alfaz min al-Adab wa Ghairiha	5	21	VIII	15
41.	Al-Syi'r	2	10		15
42.	Al-Ru'ya	5	23		15
43.	Al-Fadail	36	174		15
44.	Fadail al-Sahabah	60	232		15
45.	Al-Birr wa al-Silah wa al-Adab	51	166		16
46.	Al-Qadr	8	34		16
47.	Al-'Ilm	6	16		16
48.	Al-Zikr wa al-Du'a wa al-Taubah wa al-Istighfar	27	101	IX	17
	Al-Riqaq				17
49.	Al-Taubah	11	60		17
50.	Sifat al-Munafiqin wa Ahkamuhum	1	83		17
	Sifat al-Qiyamah wa al-Jannah wa al-Nar				17
51.	Al-Jannah wa Sifat Na'imiha wa	40	84		17

	Ahlihi				
52.	Al-Fitan wa Asyrat al-Sa'ah	28	143		18
53.	Al-Zuhd wa al-Raqa'iq	20	75		18
54.	Al-Tafsir	8	34		18
	Jumlah	1334	5671	9	18

Dengan melihat tabel tersebut, dapat dipahami bahwa Imam Nawawi dalam menulis kitab syarahnya membagi ke dalam 18 juz yang di susun menjadi sembilan jilid, setiap jilid terdiri dari dua juz. Sebelum masuk pada bahasan hadis, di dalam kitab ini didahului dengan biografi singkat Imam Muslim dan Imam Nawawi, kemudian *muqaddimah* dari Imam Nawawi dan Imam Muslim.

Dalam melakukan penyusunan kitab syarahnya, Imam Nawawi membuat sistematika sama dengan *Sahih Muslim* menggunakan sistem *jami'* yaitu kitab hadis yang metode penyusunannya adalah dengan menghimpun hadis-hadis yang mencakup seluruh topik di dalam agama.³¹

Ada beberapa hal yang penting untuk dibahas di dalam *muqaddimah* Imam Nawawi. Mengenai poin-poin penjelasan tersebut, Imam Nawawi memulainya dengan kata *fashal*. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Menjelaskan mengenai ketersambungan silsilah sanad kitab dan status para perawi mulai dari Imam Nawawi sampai Imam Muslim secara ringkas
- b. Kemasyhuran kitab *Sahih Muslim*
- c. Menjelaskan perbedaan antara *akhbarana* dan *haddasana*
- d. Fawaa'it Ibrahim bin Sufyan
- e. Riwayat dengan sanad muttasil
- f. Kedudukan kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*
- g. Syarat-syarat hadis sahih versi Imam Muslim
- h. Perihal hadis *muallaq*
- i. Tingkat kesahihan hadis *Sahih muslim*
- j. Jumlah hadis dalam Kitab *al-Sahih*

³¹ Penghimpunan kitab hadis dengan menggunakan sistem *jami'* ini paling tidak mencakup delapan topik agama, yaitu a) keimanan; b) hukum; c) kesalihan dan asketisme; d) tata cara makan dan minum; e) tafsir, sejarah, dan biografi; f) perjalanan, berdiri, dan duduk; g) peperangan dan kekacauan, dan h) sifat-sifat baik dan sifat tercela. Saifuddin, *Arus Tadrisi Tadwin dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 318.

- k. Ketelitian dan metode yang digunakan Imam Muslim
- l. Pembagian hadis versi Imam Muslim
- m. Beberapa hadis sahih yang ditinggalkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim
- n. Imam Muslim meriwayatkan hadis dr perawi dhaif
- o. Beberapa kitab *mukharraj Sahih Muslim*
- p. Hadis-hadis *mustadrak* Bukhari dan Muslim
- q. Mengenai hadis-hadis *sahih, hasan, dhaif*, dan macam-macamnya
- r. Beberapa istilah baku yang digunakan oleh ulama hadis
- s. Dan seterusnya.

3. Metode Syarah Imam Nawawi terhadap Kitab *Sahih Muslim*

Dalam memberikan syarah terhadap kitab *Sahih Muslim*, Imam Nawawi menjelaskan di dalam *muqaddimah*-nya bahwa ia memberikan penjelasan yang sedang. Artinya uraian atau penjelasan tiap hadis tidak terlalu singkat juga tidak terlalu panjang. Mengingat semangat masyarakat terhadap hadis pada saat itu mulai memudar. Jadi dikhawatirkan jika kitab syarah ini terlalu tebal maka nantinya tidak akan dijamah. Jika bukan karena alasan tersebut, Imam Nawawi ingin sekali menyusun karya ini lebih dari seratus jilid.³²

Metode syarah yang dilakukan oleh Imam Nawawi dapat dilihat dari bagaimana cara Imam Nawawi dalam menyajikan syarahnya. Hal ini meliputi langkah-langkah dalam pensyarahan dan aspek-aspek apa saja yang terdapat di dalamnya. Di dalam *muqaddimah*-nya juga dijelaskan bahwa Imam Nawawi menambahkan pengetahuan penting yang berhubungan dengan pembahasan hadis, baik itu berbentuk hukum, etika, isyarat-isyarat penting dan penjelasan mengenai kaidah-kaidah pokok syar'iyah.³³

Selain itu Imam Nawawi juga memberikan penjelasan terhadap makna-makna lafadz, nama-nama beberapa perawi dan keterangannya yang belum begitu jelas. Juga ditambahkan mengenai penjelasan berbagai istilah di dalam ilmu hadis dalam matan, sanad, dan perawi hadis yang namanya lafadznya sama namun cara membacanya berbeda. Mengkompromikan di antara hadis-hadis yang secara redaksi terlihat bertentangan, karena menurut Imam Nawawi beberapa orang yang belum begitu

³² Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, 13.

³³ Ibid.

memahami ilmu kaidah ushul fikih dan tidak teliti di bidang hadis akan mengganggu hadis-hadis yang secara dhahir berbeda tersebut sebagai hadis yang benar-benar kontradiksi.³⁴

Selain hal-hal tersebut di atas, Imam Nawawi mengemukakan bahwa jika di dalam uraian syarahnya terjadi pengulangan hadis, nama perawi, lafadz yang tidak mudah untuk dipahami, Imam Nawawi hanya menjelaskannya secara panjang lebar di awal pembahasan saja dan jika terjadi pengulangan maka akan diberi petunjuk bahwa bahasan tersebut telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.³⁵

Jika melihat bagaimana metodologi syarah hadis ini, maka dapat dipahami bahwa kitab syarah ini termasuk ke dalam golongan klasik, dengan ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

- a. Tema hadis yang disyarahi sama persis dengan kitab induknya
- b. Bentuknya utuh sesuai dengan kitabnya
- c. Menggunakan metode *tahlili*³⁷, *ijmali*³⁸, dan *muqarin*³⁹
- d. Pendekatan yang digunakan masih didominasi dengan pendekatan bahasa meskipun uraian mengenai hadis sudah semakin kompleks
- e. Dan lain-lain.

³⁴ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, 13.

³⁵ Ibid., 14.

³⁶ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), xx.

³⁷ Metode tahlili adalah syarah yang menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalamnya serta memperjelas makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah hadis. Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i* (t.tp: Matba'ah al-Hadarah al-Arabiyyah, 1977), 24 yang dikutip di dalam Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 113.

³⁸ Metode ijmali yaitu memberikan uraian terhadap hadis sesuai dengan urutan hadis di dalam kitab secara ringkas tetapi dapat menghadirkan makna literal hadis; atau dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 128.

³⁹ Metode muqarin adalah melakukan pensyarah hadis dengan upaya untuk memahaminya dengan melakukan dua hal, yaitu membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama dengan kasus yang sama atau membandingkan hadis dengan redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama; dan membandingkan berbagai pendapat dari para ulama syarah lainnya. Nizar Ali, *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*, 133.

Contoh Pensyarah Hadis oleh Imam Nawawi

Untuk mendapatkan sisi hermeneutik di dalam kitab syarah Imam Nawawi ini maka terlebih perlu untuk mengkaji contoh syarahnya. Maka yang akan dibahas sebagai *sample* di sini adalah hadis mengenai tiga golongan yang tidak akan diajak bicara, tidak akan dilihat, dan tidak akan diajak bicara oleh Allah di hari kiamat, mereka akan mendapatkan azab yang sangat pedih. Tiga golongan tersebut adalah: orang yang *musbil* (memakai sarung melebihi mata kaki), orang yang suka mengungkit-ungkit pemberian, dan orang yang laris dagangannya karena kebohongan.

a) Teks hadis tentang Isbal

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن المثنى وابن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر عن شعبة عن علي ابن مدرك عن أبي زرعة عن خرشة بن الحر عن أبي ذر :
عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ « قَالَ فَقَرَأَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - قَالَ أَبُو ذَرٍّ
خَابُوا وَخَسِرُوا مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الْمُسْبِلُ وَالْمَنَانُ وَالْمُنْفِقُ سَلَعْتُهُ بِالْخَلْفِ
الْكَاذِبِ⁴⁰

Artinya: “Tiga orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat, Allah tidak akan melihat mereka tidak juga mensucikan mereka dan bagi mereka adzab yang pedih.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda demikian tiga kali. Abu Dzarr berkata, “Merugi sekali, siapa mereka wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Musbil (orang yang memakai kain melebihi mata kakinya); orang yang selalu mengungkit pemberiannya; dan orang yang melariskan dagangannya dengan sumpah palsu.

- Syarah Imam Nawawi

Dalam menjelaskan hadis yang sedang disyarahi, Imam Nawawi menyebutkan matan-matan hadis yang setema dengan hadis yang sedang disyarah dalam beberapa redaksi dari perawi. Kemudian memberikan keterangan mengenai sanad atau perawi secara ringkas. Bagaimana cara membaca nama seorang perawi, dan memberikan catatan bahwa terdapat perawi yang telah dibahas secara lengkap pada bab sebelumnya, yaitu Ibnu ‘Amr bin Jarir.

⁴⁰ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, juz II, 98.

Kemudian memberikan penjelasan makna bahasa pada setiap lafadz. Seperti *ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُنْظَرُ إِلَيْهِمْ وَلَا يُرَكَّبُ عَلَيْهِمْ وَعَذَابُ أَلِيمٌ* yang dijelaskan bahwa redaksi hadis ini sesuai dengan ayat al-Qur'an. Lalu memahami lafadz *لَا يُكَلِّمُهُمُ* yang menjelaskan bahwa maksud dari lafadz ini adalah mereka tidak akan diajak bicara seperti Allah mengajak bicara orang-orang baik, yaitu tidak disertai dengan ridha-Nya. Ada juga yang mengartikan Allah berpaling dari mereka. Akan tetapi menurut mayoritas ulama tafsir, lafadz ini mengandung makna Allah tidak akan mengajak mereka bicaradengan sesuatu yang mampu memberikan kebaikan, manfaat, maupun kesenangan bagi mereka.⁴¹

Selanjutnya Imam Nawawi menyajikan prinsip perbandingan dalam memahami suatu lafadz di kalangan ulama. Pada hadis tersebut adalah lafadz *الْمُسْبِلُ* yang dimaksud di sini adalah orang yang *isbal* menggunakan sarungnya kemudian disertai dengan perasaan sombong. Jadi bagi orang yang *isbal* tetapi di dalamnya tidak disertai rasa sombong maka tidak termasuk ke dalam tiga golongan yang disebutkan di atas. Dalam artian yang menjadi batas adalah perasaan sombongnya.⁴²

Al Imam Abu Ja'far Muhammad bin al-Jarir al-Tabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan praktik *isbal* itu hanya berlaku pada saat menggunakan sarung saja. Tetapi Imam Nawawi mengemukakan pendapat dengan dasar yang digunakan adalah teks hadis yang diriwayatkan oleh Salim bin Abdullah, bahwa *isbal* ini mencakup penggunaan sarung, gamis, maupun imamah. Barang siapa mengenakan pakaian dengan *isbal* dan disertai perasaan sombong, maka Allah tidak akan melihatnya di hari kiamat. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Nasa'i, dengan kualitas hasan.⁴³

Metode *muqaran* digunakan dalam menjelaskan syarahnya tidak hanya berkenaan dengan perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai pemahaman terhadap suatu lafadz. Kemudian pada akhirnya Imam Nawawi *mentarjih* perbedaan pendapat tersebut berdasarkan kecenderungannya.

Analisis Hermeneutis Syarah Imam Nawawi

Bila melihat syarah Imam Nawawi dalam mensyarah hadis Imam Muslim pada setiap bab maka Imam Nawawi menggunakan metode

⁴¹ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, juz II, 98-99.

⁴² Ibid., juz II, 99.

⁴³ Ibid.

tahlili. Metode ini bila digunakan dalam penafsiran hadis dapat dipahami dengan penjelasan arti dan maksud dari sebuah hadis dari berbagai segi, dengan penjelasan kosakata, *asbab al-wurud al-hadis* (sebab-sebab yang melatarbelakangi adanya suatu hadis) serta kandungan hadis sesuai dengan keahlian pensyarah. Sangat jelas terlihat, pensyarahan yang dilakukan terhadap *Sahih Muslim* dilakukan sesuai dengan urutan hadis dalam *Sahih Muslim* mulai dari awal hadis yang terdapat dalam Sahih itu secara berurutan sampai pada akhir kitab.

Kemudian Imam Nawawi dalam menjelaskan menggunakan pendekatan kebahasaan dalam mensyarah hadis *Sahih Muslim*. Ada beberapa lafadz di dalam redaksi matan hadis yang dijelaskan, terkadang juga dikutip pendapat dari beberapa gurunya dalam memberikan penjelasan tersebut. Selain menjelaskan makna dan maksud dari suatu lafadz, Imam Nawawi juga memberikan keterangan bagaimana cara membaca lafadz tersebut tetapi hanya pada kasus-kasus tertentu. Beliau juga mencantumkan apabila ada perbedaan redaksi pada matan hadis. Tidak hanya pada lafadz matan hadis saja, penjelasan mengenai cara baca atau keterangan juga kepada beberapa perawi hadis.

Pendekatan teologis juga sangat terlihat ketika Imam Nawawi mencantumkan beberapa pendapat dari ulama fikih, atau dari beberapa madzhab fikih. Namun dalam kesimpulannya Imam Nawawi nampak kecenderungannya kepada madzhab Imam Syaf'i, hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang Imam Nawawi yang banyak mempelajari kitab-kitab fikih Imam Syaf'i. Pendekatan ini biasanya dipakai untuk hadis-hadis yang mengandung permasalahan fikih atau dalam konteks ibadah.

Dari contoh hadis yang dijelaskan sebelumnya, mengenai tema hadis tentang tidak akan masuk surga kecuali orang mukmin, Imam Nawawi juga menggunakan pendekatan psikologis.

Adapun aspek metodologi dalam kitab syarahnya adalah sebagai berikut:

1. Pada setiap awal bahasan hadis, Imam Nawawi memberikan penjelasan dari aspek kebahasaan;
2. Menghimpun hadis-hadis yang memiliki kemiripan matan di dalam satu bab
3. Menjelaskan perawi (*rijal al-hadis*)
4. Melakukan pensyarahan dengan membandingkan matan dari perawi yang lain. Hal ini dilakukan jika terdapat matan lain

yang mempunyai makna yang sama atau berhubungan dengan hadis yang sedang disyarah

5. Memahami makna yang terkandung di dalam hadis. Pada bagian ini Imam Nawawi mencoba untuk menggali makna lafadz pada teks dengan melakukan pensyarah hadis dengan hadis, ataupun hadis dengan teks lain, misalnya ayat al-Qur'an ataupun pendapat-pendapat dari ulama lain. Dalam mengambil pendapat dari ulama lain, Imam Muslim banyak mengutip dari guru-gurunya.
6. Memberikan kesimpulan terhadap pemahaman hadis yang sedang disyarahi dengan cara memilih salah satu pendapat.

Jika melihat contoh pensyarah hadis lain oleh Imam Nawawi dengan menggunakan prinsip-prinsip syarahnya dapat dipahami bahwa dalam memahami sebuah hadis, termasuk melihat hadis Nabi dari berbagai aspek dan fungsi kedudukan Nabi sebagai 'penghasil' teks. Maka perlu digunakan beberapa pendekatan agar didapatkan pemahaman dan memberikan makna hadis yang tepat. Misalnya menggunakan pendekatan bahasa, pendekatan teologis, pendekatan sosio-historis, pendekatan psikologi, dan pendekatan antropologi yang dapat diterapkan dalam memahami hadis Nabi.

Kesimpulan

Imam Nawawi adalah salah satu ulama yang hidup pada abad ketujuh hijriah. Imam Nawawi dikenal sebagai ulama yang produktif, mempunyai banyak karya dan juga mampu menghafal ratusan ribu hadis beserta perawinya. Imam Nawawi melakukan pensyarah terhadap kitab hadis *Sahih Muslim* yang merupakan salah satu dari dua kitab hadis yang memiliki tingkat validitas paling tinggi. Kitab ini terdiri dari 18 juz yang tersusun menjadi sembilan jilid, setiap satu jilid terdiri dari dua juz. Dalam melakukan penyusunan kitab syarahnya, Imam Nawawi membuat sistematika sama dengan *Sahih Muslim* menggunakan sistem *jami'* yaitu kitab hadis yang metode penyusunannya adalah dengan menghimpun hadis-hadis yang mencakup seluruh topik di dalam agama.

Kitab syarah hadis ini penyajiannya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu ringkas. Imam Nawawi menggunakan bentuk syarah *bi al-ma'tsur* dan corak syarahnya adalah *fiqh*. Metode pensyarah yang dilakukan Imam Nawawi adalah metode *muqaran* (komparasi) dalam dua aspek, yaitu perbandingan hadis dengan hadis dan pendapat ulama' dengan pendapat ulama' yang lain. Dalam mengutip pendapat dari para

ulama, Imam Nawawi banyak merujuk kepada dua gurunya yaitu Imam Qadhi Iyad dan Imam al-Maziri. Meskipun Imam Nawawi banyak mengutip pendapat dari kedua gurunya tersebut, Imam Nawawi memberikan kritik bahkan menolak pendapat gurunya dengan mengajukan pendapatnya. Bahkan tidak jarang menyebut pendapat kedua gurunya tersebut dengan penilaian salah, lemah, tidak baik, dan lain-lain.

Adapun aspek metodologi dalam kitab syarahnya adalah sebagai berikut: 1) pada setiap awal bahasan hadis, Imam Nawawi memberikan penjelasan dari aspek kebahasaan; 2) menghimpun hadis-hadis yang memiliki kemiripan matan di dalam satu bab; 3) menjelaskan perawi (*rijal al-hadis*); 4) melakukan pensyarah dengan membandingkan matan dari perawi yang lain; 5) memahami makna yang terkandung di dalam hadis; 6) memberikan simpulan dengan cara memilih salah satu pendapat.

Dari prinsip-prinsip yang digunakan Imam Nawawi dalam melakukan pen-syarh-an, memiliki implikasi yang sangat signifikan, yaitu pentingnya menggunakan beberapa pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis. Adapun beberapa pendekatan tersebut adalah bahasa, historis, sosiologis, antropologis, budaya dan psikologis.

Daftar Pustaka

- Ali, Nizar. *Imam Nawawi dan Metodologi Pemahaman*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.
- Asror, Miftahul dan Imam Musbikin. *Membedah hadis Nabi saw*. Madiun: Jaya Star Nine. 2015.
- Burhanudin, Anas. "Biografi Ringkas Imam Nawawi" diakses di muslim.or.id tanggal 06 April 2019.
- Faiz, Fahrudin. "Teks, Konteks dan Kontekstualisasi (Hermeneutika Modern dalam Ilmu Tafsir al-Qur'an Kontemporer)" dalam *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*. Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50. 2002.
- Kurdi, dkk. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*. ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: eLSAQ. 2010.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nab*. Cet-II. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2016.

- Nawawi (al), Yahya bin Syaraf. *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 2010.
- Nurhaedi, Dadi. “Kitab Sahih Muslim” dalam *Studi Kitab Hadis*. ed. M. Alfatih Suryadilaga. Cet-II. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Sagir, Akhmad. “Perkembangan Syarah Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* vol. 9. no. 2. Juli 2010.
- Saifuddin. *Arus Tadrisi Tadwin dan Historigrafi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Shalih (al), Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. Terj. Tim Pustaka Firdaus. Cet-VIII. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- Yahya, Agusni. “Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis Kajian Kitab *Fathul Bari* Karya Ibnu Hajar al-Asqalani” dalam *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* Vol. 1. No.2. Desember 2014.